

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dalam Mengatasi Konflik Antar Individu di Lingkungan Sekolah

Pemikiran Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dalam mengatasi konflik antar individu di sekolah yaitu:

- a. fokus Ibnu Khaldun pada pembinaan akhlak dan adab menjadi kunci pencegahan konflik. Pendidikan yang mengabaikan dimensi moral akan memicu retaknya hubungan sosial.
 - b. Penolakan Ibnu Khaldun terhadap metode pendidikan yang keras menunjukkan pentingnya pendekatan humanis.
 - c. konsep Ashabiyyah (solidaritas moral) Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kohesi sosial yang berlandaskan nilai etis menjadi penyangga harmoni sekolah.
 - d. peran guru sebagai teladan mendapat penekanan khusus. Keteladanan lebih efektif daripada nasihat verbal semata karena siswa meniru perilaku yang mereka lihat.
 - e. prinsip integrasi nilai agama dan musyawarah dalam pendidikan. Musyawarah menjadi mekanisme resolusi konflik yang demokratis dan mendidik siswa untuk bersikap bijak dalam perbedaan.
2. Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dapat Diterapkan Sebagai Solusi Dalam Mengatasi Konflik Antar Individu di Lingkungan Sekolah

Pembinaan akhlak dan adab, Penerapan pembinaan akhlak dan adab menurut Ibnu Khaldun dilakukan dengan menjadikan pendidikan karakter sebagai fondasi sekolah melalui pengintegrasian nilai moral ke dalam kurikulum, program pembiasaan (mis. etika berbicara, saling menghormati), kegiatan ekstrakurikuler karakter, serta mekanisme penilaian dan penghargaan perilaku yang konsisten untuk menumbuhkan toleransi, empati, dan harmonisasi hubungan sosial.

Pendekatan humanis (tolak kekerasan), Penerapan pendekatan humanis dilaksanakan lewat metode pengajaran yang berbasis dialog, penguatan positif, dan konseling; guru menghindari hukuman atau metode keras, melainkan membangun suasana belajar yang aman dan suportif serta menyesuaikan perlakuan dengan kebutuhan dan karakter siswa agar pembelajaran efektif tanpa tekanan.

Ashabiyyah (solidaritas moral), Penerapan konsep ashabiyyah diwujudkan dengan membangun kebersamaan dan tanggung jawab kolektif melalui kerja kelompok, kegiatan gotong royong, program layanan masyarakat, mentoring antarsiswa, serta tradisi sekolah yang menegaskan nilai saling percaya semua itu memperkuat kohesi sosial sebagai penyangga harmoni sekolah.

Peran guru sebagai teladan, Penerapan keteladanan guru ditunjukkan dengan perilaku positif yang konsisten (disiplin, jujur, adil, hormat) dalam interaksi sehari-hari; sekolah mendukung hal ini melalui pengembangan profesional guru, evaluasi perilaku, dan keterlibatan guru dalam aktivitas karakter sehingga siswa meniru perilaku nyata, bukan sekadar nasihat verbal.

Integrasi nilai agama dan musyawarah, Penerapan integrasi nilai agama dan musyawarah dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai etika/agama ke dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta menginstitusikan musyawarah sebagai mekanisme resolusi konflik melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam dialog untuk mencapai mufakat yang mendidik dan demokratis.

Dengan pendekatan yang persuasif, adil, dan holistik, sekolah dapat mengubah potensi perbedaan menjadi kekuatan bersama, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif, inklusif, dan bebas dari konflik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran dalam penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan menurut Ibnu Khaldun sebagai pendekatan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antar individu di lingkungan sekolah.

Pertama, bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk menyusun kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kurikulum. Lembaga pendidikan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mendorong terciptanya iklim sekolah yang inklusif dan harmonis. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, serta kepedulian sosial harus menjadi bagian penting dari budaya sekolah. Selain itu, pengembangan program-program pembinaan siswa yang berbasis pada pendekatan holistik Ibnu Khaldun dapat menjadi upaya preventif terhadap munculnya konflik antar individu.

Kedua, bagi para guru dan tenaga pendidik, diharapkan mampu menjadi teladan dalam perilaku, sikap, dan interaksi sosial di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan sosial. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Khaldun, keteladanan guru memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kapasitasnya dalam membina siswa secara komprehensif, termasuk dalam menangani konflik melalui pendekatan yang bijaksana, tidak represif, serta penuh kasih sayang. Guru juga sebaiknya membangun komunikasi yang terbuka dan empatik dengan siswa agar suasana kelas menjadi kondusif dan terbuka terhadap perbedaan.

Ketiga, bagi orang tua, disarankan untuk menjalin sinergi yang erat dengan pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak mereka. Orang tua perlu membekali anak dengan pendidikan akhlak sejak dini, karena pembentukan karakter dimulai dari lingkungan keluarga. Komunikasi yang hangat, pemberian contoh perilaku baik, dan penguatan nilai-nilai agama dan sosial merupakan fondasi penting agar anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu menyelesaikan konflik secara damai dan mengedepankan sikap toleran.

Keempat, bagi peserta didik, penting untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meraih prestasi akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Siswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa empati, toleransi, dan sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam menghadapi perbedaan dan konflik, siswa perlu diarahkan untuk menyelesaikannya secara dialogis, tidak

dengan kekerasan. Semangat gotong royong, kebersamaan, serta sikap terbuka terhadap kritik dan pendapat orang lain merupakan nilai-nilai penting yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara teoritik maupun empiris. Penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di lingkungan sekolah dapat memperkaya kajian mengenai implementasi pemikiran Ibnu Khaldun dalam konteks nyata. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam pengaruh pendekatan pendidikan Ibnu Khaldun terhadap pengembangan karakter siswa dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks, sehingga menghasilkan formulasi strategis yang aplikatif dalam mengatasi konflik antar individu di sekolah secara berkelanjutan.